

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tolak bala atau dalam bahasa Indonesia adalah tolak bala yang merupakan salah satu tradisi penting yang dilakukan oleh masyarakat yang bertujuan untuk menolak hal-hal buruk baik sebelum terjadi maupun ketika terjadi pada kehidupan manusia. Di era globalisasi ini, beberapa daerah di Indonesia masih melakukan tradisi *tolak bala* secara rutin setiap tahunnya. Sedang terjadi ataupun belum terjadi suatu bala, masyarakat selalu melakukan tradisi *tolak bala*. Begitupun halnya dengan Nagari Lubuak Landua. Tradisi *tolak bala* di Nagari Lubuak Landua rutin dilakukan setahun sekali.

Berbicara mengenai *tolak bala*, tradisi ini masih eksis dilakukan di Nagari Lubuak Landua. Keberadaan tradisi ini dapat dilihat dan dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat Lubuak Landua dalam menghadapi masalah yang dapat saja terjadi. Sebagaimana diketahui bahwa pengaruh globalisasi tidak hanya dirasakan bagi masyarakat diperkotaan saja, namun globalisasi menyentuh setiap sudut daerah di Indonesia. Globalisasi juga dirasakan oleh setiap masyarakat di Nagari Lubuak Landua. Di sisi lain, dampak globalisasi memiliki dampak yang positif namun, di sisi lain menimbulkan dampak negatif.

Dampak positif dari globalisasi yang dirasakan oleh masyarakat Lubuak Landua salah satunya adanya alat teknologi dan informasi dalam bidang pertanian. Selain itu dengan adanya *handphone* dan laptop juga memudahkan masyarakat untuk mendapatkan informasi dan hiburan. Sedangkan untuk dampak negatifnya, salah

satunya dapat membuat anak-anak, remaja bahkan orang dewasa kecanduan untuk memakai barang teknologi dan informasi tersebut. Sehingga terkadang membuat seseorang menunda-nunda pekerjaan atau memiliki sikap bermalas-malasan. Pemakaian barang-barang canggih di era globalisasi juga berdampak pada alam dan lingkungan sekitar. Hadirnya barang-barang teknologi canggih terkadang mendorong seseorang atau sekelompok masyarakat untuk melakukan eksploitasi alam. Sehingga hal ini mengakibatkan kerusakan pada alam itu sendiri.

Oleh sebab itu tradisi *tulak* bala hadir untuk mengatasi dampak-dampak negatif yang dapat saja terjadi secara tiba-tiba. Nagari Lubuak Landua ini merupakan daerah yang konon merupakan salah satu tempat awal mula persebaran agama Islam di Pasaman Barat. Hal ini dibuktikan dari keberadaan *Surau* Lubuak Landua yang berumur kurang lebih 100 tahun. Sampai saat ini *surau* tersebut masih digunakan oleh masyarakat sebagai tempat praktik keagamaan seperti suluk.

Tradisi *tulak* bala ini erat kaitannya dengan praktik keagamaan yang dapat dilihat dari pembacaan doa dan zikir yang dilakukan oleh seluruh masyarakat yang hadir di rumah *Gadang*. Pembacaan doa dan zikir dibacakan secara bersama-sama oleh masyarakat Lubuak Landua yang dipimpin oleh pemimpin agama. Pemimpin agama biasanya orang yang berasal dari perangkat *surau*. Tradisi ini dapat dikatakan kental oleh unsur agama Islam. Di tengah zaman globalisasi ini agama sangat penting bagi masyarakat Lubuak Landua. Agama menjadi tiang dalam menjalani kehidupan masyarakat. Bagi masyarakat Lubuak Landua, segala hal yang dilakukan haruslah turut menyertakan Allah SWT.

Tradisi *tulak* bala, dilakukan oleh masyarakat untuk melindungi segala hal yang berkaitan dengan kehidupannya. Salah satu aspek yang dapat dilihat adalah dalam bidang pertanian, dikarenakan masyarakat Lubuak Landua masih menggantungkan hidupnya pada hasil alam, maka tradisi *tulak* bala ini sangat penting dilakukan agar hasil alam milik masyarakat terhindar dari *hamo* atau hama yang merupakan bala. Meskipun dalam kenyataannya sekarang, berbagai peralatan modern sudah menyentuh dan masuk di Nagari Lubuak Landua, namun tradisi *tulak* bala ini tetap dilaksanakan oleh masyarakat.

Di Indonesia sendiri, banyak sekali ditemukan tradisi-tradisi tolak bala. Hampir setiap daerah memiliki tradisi tolak bala yang dilakukan berdasarkan kepercayaan masyarakatnya. Beberapa tradisi yang paling terkenal yaitu pertama, tradisi kenduri yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Melayu. Kedua, *mekotek*, yaitu tradisi tolak bala yang dilakukan oleh masyarakat Bandung. Ketiga, *Rebo Wekasan* yaitu tradisi tolak bala yang mirip dengan kenduri, namun perbedaannya adalah pada tradisi *Rebo Wekasan* terdapat lontong besar. Keempat, Sedekah Laut, yaitu juga termasuk dalam tradisi tolak bala dengan cara menghanyutkan sesaji ke laut. Kelima, yaitu *Suran* yang merupakan tradisi tolak bala yang dilaksanakan di Keraton Yogyakarta. Begitu halnya di Nagari Lubuak Landua yang mana mayoritas masyarakatnya adalah etnis Minangkabau.

Dalam etnis Minangkabau di Nagari Lubuak Landua, masyarakat setempat biasa menyebut tolak bala dengan *tulak* bala. Saat pelaksanaannya, banyak masyarakat yang antusias dalam mengikuti acara *tulak* bala. Masyarakat yang mengikuti terutama yang berada di dalam Nagari Lubuak Landua menanti-nanti

adanya tradisi *tulak* bala ini. *Tulak* di sini artinya adalah menolak atau menangkal bala.

Tradisi *tulak* bala di Nagari Lubuak Landua ini merupakan sebuah tradisi yang di dalamnya terdapat budaya yang dibalut dalam agama atau kepercayaan masyarakat sekitar. Salah satu unsur dari budaya adalah adanya sistem religi atau agama. Agama dan kebudayaan adalah dua hal yang berbeda namun tidak bisa di pisahkan dalam kehidupan masyarakat terutama dalam masyarakat Indonesia. Agama merupakan status tentang kepercayaan manusia dengan sang pencipta, sedangkan kebudayaan merupakan hasil ide atau gagasan dari pemikiran manusia. Keduanya memiliki peran penting dalam kehidupan manusia.

Dalam kenyataannya, agama dan kebudayaan merupakan pedoman bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya. Tanpa agama, manusia tidak dapat menciptakan kebudayaan. Begitupun sebaliknya, manusia tanpa kebudayaan tidak dapat menjalankan aturan-aturan dalam beragama (Toisuta, 2019). Agama dan kebudayaan merupakan pedoman dalam manusia bertindak dan berperilaku. Sehingga dapat dikatakan bahwa agama dan kebudayaan merupakan dua jalan yang berbeda namun memiliki tujuan yang sama yaitu menjadikan manusia sebagai makhluk yang teratur dan terkendali. Begitupun halnya dengan tradisi *tulak* bala ini. Di mana agama dan kebudayaan memainkan peran penting dalam menjaga kesejahteraan masyarakat Lubuak Landua yang tertuang dalam praktik *tulak* bala.

Manusia pada umumnya memiliki keinginan untuk berada pada kondisi atau suasana yang aman dan sejahtera melalui pemikiran-pemikiran yang kreatif. Untuk mewujudkan hal tersebut maka manusia harus memiliki pedoman atau tiang yaitu

agama yang kuat dalam hatinya sehingga ia dapat berpikir dan hidup berbudaya. Sebagaimana dilihat selain memiliki kebudayaan yang beraneka ragam, negara Indonesia juga memiliki potensi alam yang cukup banyak. Memiliki potensi alam yang banyak bukan berarti suatu negara dapat dikatakan aman dari segi manapun. Jika masyarakatnya tidak dapat menjaga atau mengelola alam dengan baik, maka alam akan murka sehingga timbulah berbagai bencana alam yang sering terdengar seperti banjir, longsor, hasil panen yang berkurang, serangan hama, dan bencana diluar kemampuan manusia seperti gempa bumi, gunung meletus dan lain-lain.

Hal tersebut juga terjadi di Nagari Lubuak Landua, di mana pada tahun 2022 kemarin, Pasaman Barat dilanda gempa bumi dengan kekuatan 6,1 SR. Gempa tersebut mengakibatkan galodo yang menyerang beberapa sungai yang berada di bawah gunung Talamau. Kejadian tersebut mengakibatkan ikan-ikan yang berada di sungai Lubuak Landua banyak yang mati. Terutama ikan-ikan yang berada di dekat *surau*, yang selama ini dijadikan objek wisata religi oleh masyarakat sekitar. Akibat dari gempa tersebut sebanyak kurang lebih tiga ton ikan mati akibat galodo dan dikuburkan di sebelah sungai. Hal ini tentunya menimbulkan keresahan tersendiri bagi sebagian besar masyarakat Lubuak Landua. Namun, di sisi lain masyarakat percaya bahwa seluruh alam semesta telah di atur oleh sang pencipta yaitu Allah SWT.

Tulak bala hadir sebagai bentuk keresahan masyarakat terhadap hal-hal yang buruk. Sehingga dalam tradisi *tulak* bala ini masyarakat percaya bahwa Allah SWT akan melindungi siapa saja yang berusaha untuk mendekatkan diri dan patuh pada perintahnya. Selain sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta,

tradisi ini juga dapat sebagai ajang untuk mempererat hubungan antar sesama manusia melalui kebudayaan yang dimiliki dan dijalankan.

Kebudayaan dalam hal ini berupa tradisi yang dijalankan oleh masyarakat dari mulai zaman nenek moyang hingga sekarang. Masyarakat Minangkabau terkenal dengan pepatah yang mengatakan bahwa "*alam takambang jadi guru*". Jika dibahasa Indonesiakan berarti alam terbentang jadi guru. Artinya adalah manusia belajar dari alam yang terbentang luas yang secara langsung ataupun tidak langsung memberikan pelajaran bagi masyarakat. Alam tidak hanya sekedar terdiri dari tumbuhan-tumbuhan dan hewan saja, namun alam memiliki banyak sumber pelajaran dan manfaat bagi manusia. Untuk mengantisipasi kemungkinan buruk, maka masyarakat Lubuak Landua melaksanakan tradisi *tulak bala*.

Dalam tradisi *tulak bala*, masyarakat sekitar Lubuak Landua menggunakan suatu benda yang disimbolkan dapat menangkal bala yang datang ke kampung maupun ke rumahnya. Benda tersebut terdiri dari empat jenis daun-daunan, serta tiga kain yang berwarna hitam, merah dan putih yang diikat menjadi satu kemudian diletakkan di pintu rumah setelah didoakan bersama-sama oleh masyarakat di Rumah *Gadang*.

Berdasarkan hal tersebut, budaya dalam tradisi ini memiliki peran dalam kehidupan masyarakat, yang mana tumbuhan-tumbuhan yang memiliki fungsi tertentu dijadikan sebagai simbol atau tanda keselamatan. Sedangkan agama di sini berfungsi sebagai pedoman dan cara untuk menuju keselamatan bagi manusia yang menjalani hidup dan memeluk agamanya (Agus, 2003). Masyarakat berdoa dan

meminta perlindungan kepada sang pencipta yaitu Allah SWT dalam bentuk suatu benda yang mereka percaya dapat melindungi mereka dari bala.

Walaupun benda tersebut lama-kelamaan akan layu kemudian mengering, namun masyarakat membiarkan benda itu menggantung dipintu rumahnya. Masyarakat akan menggantinya pada tahun selanjutnya atau setelah satu tahun berada di pintu rumahnya. Biasanya benda ini dibagikan oleh *Katik* (Imam Khatib) ke rumah-rumah warga. Ada beberapa tanaman yang harus dicari oleh masyarakat disekitar rumahnya. Beberapa tanaman dan kain tersebut diikat menjadi satu kemudian di gantung dipintu masuk rumahnya.

Masyarakat biasanya menyebutnya dengan *ubek* atau jika dibahasa Indonesiakan berarti adalah obat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, obat berarti sesuatu yang terdiri dari satu atau beberapa bahan yang digunakan untuk mengurangi, menghilangkan penyakit atau menyembuhkan seseorang dari penyakit. *Ubek* dalam tradisi *tulak bala* di nagari Lubuak Landua ini adalah sebagai penangkal bala yang masuk ke rumah dan di kebun. *Ubek* di sini terdiri dari daun *Sitawa* (*C. speciosus*), *Sidingin* (*Bryophyllum Pinnatum*), *Cikumpai* (*Elymus repens* (L) Gould), *Cikarau* (*Enhydra fluctuans Lour*), dan *Pudiang* (*Cordyline Fruticosa*), (Fidaus dan Chairullah, 2020) yang kemudian diikat bersama tiga kain berwarna hitam, putih dan merah.

Tanaman tersebut merupakan *ubek* bagi masyarakat Lubuak Landua. Dalam masyarakat Minangkabau percaya bahwa berbagai tanaman yang tersedia di alam masing-masingnya memiliki maksud atau khasiat yang dapat digunakan oleh manusia. Sehingga di Minangkabau terutama di Nagari Lubuak Landua mengenal

yang namanya *Tawa Nan Ampek*. *Tawa Nan Ampek* yaitu terdiri dari daun *Sitawa* (*C. speciosus*), *Sidingin* (*Bryophyllum Pinnatum*), *Cikumpai* (*Elymus repens* (L) Gould) dan *Cikarau* (*Enhydra fluctuans* Lour) (Fidaus dan Chairullah, 2020). Namun ada tambahan lagi yaitu tumbuhan *Pudiang* (*Cordyline Fruticosa*) atau *Hanjuang*. Masing-masing dari tanaman tersebut memiliki arti dan fungsi tersendiri bagi masyarakat sehingga sampai saat ini tanaman tersebut masih eksis di tengah-tengah masyarakat. Oleh sebab itu tanaman ini tidak hanya digunakan sebagai obat herbal, namun juga digunakan oleh masyarakat sebagai sarana dalam tradisi *tulak bala*.

Tradisi yang dilakukan masyarakat pada dasarnya memiliki tujuan tertentu sehingga kerap sekali tradisi akan dipertahankan secara turun-temurun oleh masyarakatnya meskipun banyak faktor yang dapat melunturkan atau menghilangkannya. Meskipun begitu, di sisi lainnya terdapat faktor yang mendorong tradisi tersebut dipertahankan. Tradisi *tulak bala* merupakan tradisi masyarakat Lubuak Landua sudah ada dari dahulunya. Di mana tradisi tersebut sulit untuk ditinggalkan bagi masyarakat Lubuak Landua. *Tulak bala* merupakan tradisi yang penting untuk dijalankan bagi masyarakat Lubuak Landua. Kepatuhan masyarakat Lubuak Landua akan pentingnya menjalankan tradisi-tradisi yang bersifat keagamaan yang telah ada dari dulunya membuat Nagari Lubuak Landua dikenal oleh masyarakat dari dalam maupun dari luar Pasaman Barat.

Tradisi *tulak bala* ini seperti tradisi yang sudah mendarah daging di kehidupan masyarakat setiap tahunnya. Masyarakat melakukan tradisi *tulak bala* dengan tujuan agar kampung atau tempat lingkungan mereka tinggal di jauhkan dari segala

bala yang dapat terjadi kapan saja. Hal ini tentunya sangat penting karena berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Bagi masyarakat Lubuak Landua, *tulak* bala sangat amat penting harus dilakukan terutama sebelum bulan Ramadhan tepatnya bulan Rajab. Hal ini dikarenakan bulan Ramadhan merupakan bulan yang sangat mulia. Masyarakat mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan.

Dalam agama Islam, bulan Rajab tidak hanya sekedar nama bulan saja dalam kalender hijriah, namun Rajab adalah sebuah kesempatan emas untuk kembali mempererat hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama dan dengan diri sendiri. Rajab adalah bulan refleksi, bulan persiapan, dan bulan harapan. Bulan Rajab salah satu dari empat bulan haram yang dimuliakan Allah SWT. Pada bulan ini, dijadikan sebagai momentum oleh umat Islam untuk memperbanyak amal sholeh, memperbaiki diri, dan mendekatkan hati kepada Allah SWT. Salah satunya dari hal tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat dalam bentuk *tulak* bala. Dalam tradisi *tulak* bala, melibatkan seluruh lapisan masyarakat Lubuak Landua yang bersama-sama dalam melaksanakan tradisi *tulak* bala.

Tulak bala ini, dijadikan sebagai ajang untuk bersama-sama dalam berbuat kebaikan. Tidak hanya terdapat sisi agama saja, namun juga dibarengi oleh kebudayaan yang ada. Tradisi adalah bagian dari kebudayaan, yang mana tradisi merupakan praktik yang dapat dilihat dengan kasat mata yang berhubungan dengan kepercayaan dan pemikiran manusia.

Manusia adalah makhluk yang berbudaya, hal inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Manusia selalu berjuang dengan budayanya

untuk mendapatkan kemajuan dan peningkatan kualitas hidupnya. Manusia mempunyai hak untuk bertingkah laku dan berbuat baik terhadap lingkungannya. Sehingga dengan berbekal kebudayaan dan kepercayaan masyarakat berharap bisa memiliki kehidupan yang sejahtera dan aman sentosa. Melalui *tulak bala* ini masyarakat dapat memiliki kehidupan yang baik dan bisa terus berkembang sesuai dengan kepercayaan yang dimiliki.

Tradisi *tulak* ini masih eksis dilakukan oleh masyarakat dikarenakan bahwa Nagari Lubuak Landua masih kental dengan kepercayaan yang berhubungan dengan hal-hal mistis dan masih kentalnya pengaruh agama Islam. Di tengah zaman modern yang menawarkan berbagai jenis kecanggihan teknologi yang salah satunya berupa *handphone* yang memudahkan seseorang untuk memperoleh informasi namun, hal-hal yang dilarang dan tradisi yang ada dari dahulunya tetap dipelihara oleh masyarakat Lubuak Landua.

Meskipun dihadang dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, namun masyarakat Lubuak Landua tetap menjalankan tradisi *tulak bala* setiap tahunnya. Masyarakat yang mengikuti mulai dari anak-anak, remaja, dan orang tua hadir dalam tradisi ini. Hal tersebut dilihat dari ranah antropologi menarik untuk dikupas khususnya dalam bidang antropologi agama. Agama dan budaya adalah dua hal yang saling berdampingan dalam hidup manusia. Manusia adalah pencipta kebudayaan salah satu bentuk dari kebudayaan tersebut adalah agama. Dalam penelitian ini agama sebagai tiang atau pedoman dalam kehidupan masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk praktik religi. Walaupun saat ini seluruh lapisan masyarakat mengalami dampak modernisasi seperti adanya perkembangan

berbagai teknologi yang dengan mudah dapat mengakses segala informasi, namun masyarakat Lubuak Landua sampai saat ini tetap memilih mempertahankan tradisi *tulak bala*.

Berangkat dari hal itu maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana Proses Pelaksanaan Tradisi *Tulak Bala* di Nagari Lubuak Landua saat ini? Mengapa sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat? Tulisan ini mendeskripsikan bagaimana Pelaksanaan Tradisi *Tulak Bala* di Nagari Lubuak Landua saat ini. Penelitian ini penting dilakukan karena menjelaskan bagaimana masyarakat Lubuak Landua menyikapi atau meminimalisir terjadinya hal buruk kepada mereka melalui tradisi.

Kajian seputar tradisi yang berkenaan dengan tolak bala di Nagari Lubuak Landua ini sangat penting sekali untuk diteliti. Mengingat tradisi ini sudah sangat lama bertahan dan dilakukan oleh masyarakat Lubuak Landua. Hal ini dapat diharapkan menjadi khasanah bagi masyarakat dan pembaca untuk mengetahui proses dan fungsi serta faktor yang membuat tradisi *tulak bala* di Nagari Lubuak Landua masih dilaksanakan hingga saat ini.

B. Rumusan Masalah

Dewasa ini perkembangan teknologi digital sudah berkembang pesat dan bahkan dengan cepat dan mudah masuk ke berbagai daerah pelosok, namun masyarakat Lubuak Landua masih meyakini bahwa tradisi-tradisi yang sudah diwariskan secara turun temurun haruslah dipertahankan dan dijalankan. Sehingga sampai saat ini masyarakat masih mempertahankan tradisi-tradisi tersebut.

Masyarakat Lubuak Landua sampai saat ini masih menjalankan ajaran yang telah ada dari dulunya.

Hal ini dibuktikan dari beberapa kepercayaan dan tradisi atau ritual yang ada di Lubuak Landua antara lain kepercayaan terhadap mitos ikan larangan, ritual *tulak bala*, meminta doa atau obat kepada Buya Lubuak Landua, tradisi *aia kubah*, dan *manjalang* buya yang menurut salah satu warga Lubuak Landua masih dijalankan sampai saat ini. Walaupun mayoritas masyarakat di Nagari Aua Kuniang adalah pemeluk agama Islam, namun dalam praktiknya terdapat perbedaan waktu dalam menjalankan ibadah puasa, sholat Idul Fitri, dan sholat Idul Adha di mana masyarakat Lubuak Landua lebih dahulu menjalankannya dibanding dengan masyarakat yang berada di Jorong lainnya di Nagari Aua Kuniang. Selain itu, dalam tradisi *tulak bala*, sebagian masyarakat menggunakan suatu benda yang biasanya mereka sebut *ubek kaula umah* yang diletakkan di pintu rumah.

Masyarakat yang berada di Jorong Lubuak Landua adalah masyarakat yang kental akan religiusnya karena dulunya dipengaruhi oleh persebaran agama Islam di Pasaman Barat. Jika dibanding dengan masyarakat yang berada di Jorong lainnya, masyarakat Lubuak Landua lebih kental dengan adat dan tradisi yang bersifat religi. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan peneliti untuk melakukan riset yang berkaitan dengan kepercayaan di Jorong Lubuak Landua. Berdasarkan permasalahan sebelumnya, ada dua pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan Tradisi *Tulak Bala* di Nagari Lubuak Landua?

2. Apa fungsi yang terkandung dalam tradisi *Tulak Bala* bagi Masyarakat Lubuak Landua?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan proses pelaksanaan Tradisi *Tulak Bala* di Nagari Lubuak Landua.
2. Mendeskripsikan fungsi yang terkandung dalam tradisi *Tulak Bala* bagi Masyarakat Lubuak Landua.

D. Manfaat Penelitian

Harapan dari penelitian ini nantinya akan bermanfaat bagi para pembaca serta dapat berkontribusi khususnya dalam bidang ilmu antropologi. Adapun manfaat yang dimaksud adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan bagi pembaca terkait dengan kepercayaan masyarakat lokal khususnya dalam bidang ilmu Antropologi.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi seluruh kalangan masyarakat terutama bagi generasi muda agar tidak hanya sekedar melakukan tradisi saja melainkan juga mengetahui sejarah dan mempertahankan kepercayaan dan budayanya. Selain itu diharapkan juga hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi tambahan dan dapat dijadikan perbandingan atau rujukan bagi peneliti lain terkait dalam menyusun penelitiannya.

E. Tinjauan Pustaka

Tulisan-tulisan dan hasil penelitian yang berkaitan dengan kepercayaan bukanlah hal yang baru dan pertama kali dilakukan. Banyak sekali tulisan dan hasil penelitian yang dapat ditinjau oleh peneliti seperti dalam buku yang berjudul *Kebudayaan dan Agama* yang ditulis oleh Clifford Geertz. Ia menjelaskan bahwa agama itu berisi sistem simbol-simbol untuk menetapkan suasana hati dan dorongan yang kuat, yang teresap, dengan waktunya yang tahan lama dalam diri manusia. Selain itu juga membuat rancangan yang berkaitan dengan tatanan umum eksistensi dan menghususkan rancangan tersebut dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga menampilkan jiwa dan dorongan yang terlihat khas realistik. Berdasarkan pernyataan tersebut maka agama dapat dikatakan sebagai status kepercayaan manusia terhadap sesuatu yang ghaib di mana terdapat simbol-simbol di dalamnya. Agama secara umum telah diresmikan oleh pemerintah, sedangkan religi adalah bentuk atau pengamalannya dari kepercayaan masyarakat itu sendiri terhadap makhluk ghaib.

Menurut Radcliffe Brown dalam Morris (2003) kita harus memandang kepercayaan dan ibadah agama dalam bagian dari sistem kompleks yang membuat umat manusia bisa hidup bersama secara teratur. Menurutnya, fungsi sosial agama harus kita perhatikan, khususnya peran agama dalam pembentukan dan pemeliharaan ketertiban sosial. Hal ini sejalan dengan Robertson Smith yang mengatakan bahwa kita harus lebih memfokuskan perhatian pada ritual kepercayaan.

Dalam hal ini ritus tidak menjadi hal yang paling utama, karena keduanya merupakan satu kesatuan yang utuh. Tertibnya kehidupan sosial antar manusia bergantung dari adanya emosi-emosi tertentu dalam benak anggota masyarakat, yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan orang lain. Dengan demikian, ritual dapat dikatakan mempunyai fungsi sosial tertentu bila mempunyai efek menyesuaikan, memelihara, dan meneruskan emosi yang menjadi tumpuan dalam proses pembentukan masyarakat.

Selain tulisan-tulisan dari para ahli di atas, adapun hasil penelitian yang pernah dilakukan peneliti lain seperti pada pada artikel yang ditulis oleh putu Ardiantari dkk yang berjudul “Eksistensi Tradisi dan Budaya Masyarakat Bali Aga Pada Era Globalisasi di Desa Trunyan” dalam Ganesha Civic Education Jurnal tahun 2020. Dalam tulisan ini menjelaskan bahwa tradisi dan budaya masyarakat Trunyan pada era globalisasi ini masih bertahan. Hal ini dapat dilihat dari pendidikan, kesehatan dan mata pencahariannya. Namun hal tersebut tidak akan memberi pengaruh negatif pada eksistensi budaya dan tradisi masyarakat Trunyan karena dapat dicegah dengan cara Culture Experience, Culture Knowledge, Edukasi dan Regulasi. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang diteliti membahas tentang kepercayaan pada masyarakat Minangkabau dengan lokasi yang dikenal sebagai wisata religi dan salah satu tempat awal mula persebaran agama Islam di Pasaman Barat.

Adapun tulisan lain yang menarik untuk ditinjau adalah dari Alfiandri tahun 2018 dengan judul “Islam Matotonan (Suatu Kajian Antropologi Agama Pada Penganut Islam Mentawai). Tulisan ini menjelaskan bahwa Islam yang berada di Desa Matotonan mengalami pola sinkretisme. Penyebaran agama Islam awalnya

dilakukan oleh para Da'i kepada masyarakat generasi pertama. Walaupun mereka memeluk agama Islam, namun mereka tidak benar-benar mendalami dan mempraktikkan ajaran Islam. Mereka masih menjalankan Arat Sabulungan sambil mendidik anak-anak mereka atau disebut dengan generasi kedua dengan ajaran Islam.

Masyarakat Desa Matotonan sangat sulit untuk meninggalkan *Arat Sabulungan* adalah agama lokal dan hasil pemaknaan dari nenek moyang mereka sebagai pedoman hidup di lingkungan mereka. Selain itu mereka menganggap ide-ide Arat Sabulungan sama dengan ajaran Islam. Hal inilah yang membentuk sinkretisme karena tokoh agama setempat menyesuaikan ritual-ritual dalam *Arat Sabulungan* dengan agama Islam.

Persamaan antara penelitian dari Alfiandri dengan penelitian yang diteliti yaitu sama-sama membahas tentang praktik agama. Namun perbedaannya terletak pada budaya subjek atau masyarakat yang akan diteliti. Pada penelitian sebelumnya subjek penelitian adalah pada masyarakat Mentawai yang sebagian di antaranya masih ada yang tetap bertahan pada pola hidup *Arat Sabulungan* atau agama lokal dan tidak kebutuhan dan keyakinan terhadap ajaran Islam. Kedua kelompok setengah- setengah di mana masyarakat meyakini agama lokal dan juga meyakini agama Islam dan yang ketiga masyarakat yang sepenuhnya meyakini dan mempraktikkan ajaran agama Islam. Sementara pada penelitian yang diteliti yaitu pada masyarakat yang mayoritas seluruhnya memeluk agama Islam.

Artikel yang ditinjau selanjutnya adalah yang ditulis oleh Meryn Christine Karina dkk yang berjudul "Tradisi Tolak Bala Dayak Keninjal Di Masa Pandemi

Covid-19 (Studi Kasus: Desa Batu Nanta, Kecamatan Belimbing, Kabupaten Melawi)” yang diterbitkan oleh Balale’ Jurnal Antropologi tahun 2022. Dalam tulisan tersebut Meryn dkk menjelaskan terkait proses pelaksanaan dari Tradisi Tolak Bala yang ada di Desa Batu Nanta, serta makna dan simbol-simbol yang terkandung dalam Tolak Bala. Dalam tulisan tersebut dijelaskan pula bahwa masyarakat di Desa Batu Nanta terutama generasi muda kurang antusias dalam hal yang bersifat tradisional. Banyak masyarakat yang kurang paham maksud serta makna dari Tradisi Tolak Bala. Selain itu masyarakat lebih mementingkan kepentingan pribadi dibandingkan dengan mengikuti Tradisi Tolak Bala.

Dari tulisan tersebut ada persamaan dengan penelitian yang saya teliti, yaitu sama-sama membahas tentang tradisi tolak bala. Namun ada beberapa yang membedakannya seperti objek penelitian yang diteliti sebelumnya pada masyarakat suku Dayak, sedangkan penelitian peneliti pada masyarakat suku Minangkabau yang mayoritas beragama Islam. Selain itu pada penelitian sebelumnya berangkat dari permasalahan masyarakat yang sudah mulai tidak begitu peduli dan kurang paham akan fungsi dan makna dari tradisi tolak bala. Sedangkan pada penelitian peneliti, masyarakatnya masih peduli akan tradisi tolak bala.

Selanjutnya tulisan dari Sahara tahun 2022 yang berjudul “Tradisi Tolak Bala di Aceh Selatan (Studi Etnografi Di Desa Kuala Ba’U)”. Dalam tulisan ini menjelaskan bahwa sejarah awal mulanya tradisi Tolak Bala tidak ada yang mengetahui pastinya, dimana tradisi ini diturunkan turun-temurun. Dalam masyarakat Aceh umumnya dan khususnya masyarakat Kuala Ba’u, tradisi tolak bala adalah sarana kebudayaan masyarakat terhadap interaksinya dengan alam

terhadap kekuatan alam agar terhindar dari malapetaka. Interaksi tersebut bertujuan untuk menciptakan hubungan manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Tradisi tolak bala dilakukan pada bulan-bulan khusus karena masyarakat percaya bahwa bencana dan wabah biasanya terjadi pada bulan Safar.

Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang Tolak bala dalam masyarakat. Namun perbedaan di sini adalah pada penelitian peneliti akan membahas proses dan fungsi tolak bala pada masyarakat.

Artikel selanjutnya yaitu dari Azmi Fitriasia tahun 2014 yang berjudul “Upacara Tolak Bala Refleksi Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Kenagrian Painan Kabupaten Pesisir Selatan Propinsi Sumatera Barat Terhadap Laut”. Dalam tulisannya, menjelaskan bahwa Upacara Tolak Bala di Kenagrian Painan sangat penting untuk dilestarikan karena memiliki tiga fungsi yang terkandung di dalamnya. Fungsi tersebut dilihat dari tiga aspek yaitu dari aspek religius, sosial dan ekonomi.

Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas tentang tolak bala dan sama-sama menggunakan teori dari Radcliffe Brown. Namun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian yaitu pada lokasi peneliti merupakan tempat awal mula persebaran agama Islam. Sementara pada penelitian sebelumnya yaitu tempatnya di laut.

F. Kerangka Pemikiran

Menurut Koentjaraningrat Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan sebagai miliknya dengan belajar. Sehingga dapat dikatakan bahwa kebudayaan adalah seluruh hasil atau bentuk dari pemikiran manusia yang diperoleh dari pengalaman dan belajar. Di dalam kebudayaan Koentjaraningrat memaparkan bahwa terdapat unsur- unsur kebudayaan yang terdiri dari bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian. Tiap unsur kebudayaan memiliki tiga wujud kebudayaan seperti wujud berupa sistem budaya, sistem sosial, dan unsur-unsur kebudayaan fisiknya (Koentjaraningrat, 2015:165).

Religi merupakan salah satu unsur dari kebudayaan yang dapat dilihat dari dua aspek yaitu religi sebagai sistem kebudayaan dan religi secara praktik.

a. Religi Sebagai Suatu Sistem Kebudayaan

Religi menurut Koentjaraningrat adalah sesuatu yang meliputi upacara dan alat-alatnya, sikap dan perilaku, alam pikiran dan perasaan di samping hal-hal yang menyangkut para penganutnya sendiri. Sistem religi tersebut dapat berupa tradisi yang telah diwariskan sehingga selalu dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan tertentu (Sofyan, 2018). Menurut Koentjaraningrat (2020), dalam religi terdapat empat unsur pokok yaitu:

- 1) Emosi keagamaan atau getaran jiwa yang merupakan penyebab manusia menjalankan perilaku agama.

- 2) Sistem kepercayaan atau imajinasi manusia tentang bentuk dunia, alam, supranatural, kehidupan, kematian, dan lain-lain.
- 3) Sistem upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan hal-hal yang bersifat supranatural berdasarkan sistem kepercayaan dalam sub b.
- 4) Kelompok keagamaan atau organisasi sosial yang mendirikan dan mengaktifkan sistem keagamaan dan ritual keagamaan.

Semua hal tersebut tentunya ada di setiap praktik religi yang dijalankan oleh masyarakat. Keempat komponen tersebut terjalin erat sehingga membentuk suatu sistem yang mengintegrasikan masyarakat. Adanya emosi agama didasari oleh keyakinan masyarakat akan adanya Tuhan atau makhluk gaib. Bentuk dari emosi tersebut berupa keyakinan yang teraplikasi melalui praktik upacara atau ritual yang dilakukan dalam masyarakat yang tertuang dalam bentuk tradisi yang dijalankan oleh masyarakat seperti halnya dalam tradisi *tulak* bala di Nagari Lubuak Landua.

b. Religi Sebagai Praktik

Menurut Van Ball, religi ialah semua ide yang berhubungan dengan kenyataan yang tidak dapat dilihat secara kasat mata serta semua ide tentang tindakan yang bersifat dugaan yang dianggap sebagai benar. Ada beberapa hal penting tentang religi menurutnya yaitu:

- 1) Religi berhubungan dengan nilai susila yang agung.
- 2) Religi itu memiliki nilai tapi, bukan berupa sistem ilmu pengetahuan.
- 3) Religi bersifat tidak masuk akal serta bertentangan dengan rasio.
- 4) Religi berhubungan dengan masalah yang dimiliki manusia.

- 5) Religi sangat mempercayai keberadaan Tuhan, hukum kesusilaan, dan roh yang abadi (van Ball, 1987).

Tujuan dari adanya religi adalah semata-mata untuk membentuk hubungan dan tingkah laku manusia menjadi lebih terarah dan sejahtera serta dapat menyatukan masyarakat. Seperti halnya dalam bentuk tradisi *tulak bala* yang ada di Nagari Lubuak Landua. Secara umum fungsi atau tujuan dilakukannya tradisi *tulak bala* ini tidak lain adalah untuk menolak bala yang suatu saat bisa terjadi pada masyarakat. Tradisi ini sebagai bentuk antisipasi masyarakat serta dapat sebagai sarana untuk mendekati diri pada yang maha kuasa. Oleh sebab itu tradisi ini bagi masyarakat Nagari Lubuak Landua merupakan tradisi yang penting dan harus dilakukan bersama-sama.

Tradisi dan agama adalah bagian dari kebudayaan. Agama adalah hasil kebudayaan atau pengembangan dari aktivitas manusia sebagai makhluk yang menciptakan kebudayaan. Agama dapat menjadi suatu media kebudayaan bagi manusia sekaligus sebagai alat menyesuaikan diri dengan berbagai pengalamannya dalam keseluruhan lingkungan hidupnya, tidak terkecuali dirinya sendiri, anggota kelompoknya, alam dan lingkungan lain yang dia rasakan sebagai sesuatu yang transendental (tidak terjangkau penalaran manusia) (Nottingham, 2002). Sama halnya dengan tradisi *tulak bala* di Nagari Lubuak Landua. Tradisi ini merupakan refleksi dari agama dan kebudayaan. Dalam hal ini, agama dan kebudayaan memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat.

Sehingga dalam hal ini religi dilihat sebagai fenomena kultural yang menyatukan sebagian besar masyarakat di Nagari Lubuak Landua dengan

menggunakan teori struktural fungsional dari Radcliffe Brown. Menurut Radcliffe Brown agama adalah bentuk ekspresi tentang kesadaran atau ketergantungan manusia kepada sesuatu yang memiliki kekuatan melebihi kekuatan manusia itu sendiri yang dapat dinamakan dengan kekuatan spiritual atau moral. Penganut kepercayaan tersebut akan memandang bahwa kekuatan gaib tidak hanya sekedar gaib. Melainkan yang berkuasa membantu, menyelamatkan atau dapat mencelakakan mereka (Agus, 2003:56).

Oleh karena hal tersebut maka masyarakat yang mempercayai akan melakukan sebuah tradisi atau ritual khusus. Seperti dalam tradisi *tulak bala* pada masyarakat Lubuak Landua yang percaya bahwa tradisi ini merupakan bentuk untuk menolak hal-hal buruk yang kapanpun dapat terjadi. Menurut Brown, konsep pokok struktur fungsional adalah gagasan tentang fungsi itu sendiri. Pengertian fungsi merujuk kepada manfaat budaya bagi sesuatu, seperti fungsi religi dapat mempersatukan masyarakat. Begitu halnya dalam tradisi *tulak bala* yang berada di Nagari Lubuak Landua. Mulai dari persiapan hingga acara puncak masyarakat bersatu untuk kepentingan yang sama dalam naungan kepercayaan dan tradisi yang masih mereka pertahankan sampai saat ini. Dalam tradisi ini terdapat tiga kampung atau tiga jorong yang turut serta dalam pelaksanaannya.

Brown juga menjelaskan bahwa dalam kehidupan manusia terdapat hubungan sosial yang khusus yang membentuk suatu keseluruhan yang padu seperti struktur organik. Dikutip dari Morris (149) menurut Brown, fungsi kebudayaan adalah sebagai mekanisme adaptif yang memungkinkan manusia untuk mempertahankan kehidupan sosial sebagai suatu masyarakat yang tertib dan teratur. Pendekatan ini

didasari oleh analogi organik yang jelas, sebagaimana Radcliffe Brown menulis yakni “semua adat istiadat dan kepercayaan masyarakat primitif itu memainkan peran yang dapat menentukan kehidupan sosial masyarakat. Layaknya setiap organ dalam satu organisme yang hidup dan berperan dengan menyeluruh”. Begitu halnya dengan tradisi *tulak bala* di Nagari Lubuak Landua merupakan tradisi yang sudah ada dari dahulunya. Tradisi ini sudah ada bersamaan dengan berdirinya *surau* buya. Selain sebagai sarana untuk menolak hal-hal buruk terjadi, tradisi ini dapat memperat hubungan antar masyarakat. Oleh karena itu tradisi ini dapat dikatakan penting bagi masyarakat Lubuak Landua. Sehingga sampai saat ini masyarakat selalu melakukan tradisi tersebut setiap tahunnya.

Dalam tradisi ini sebagian besar masyarakat turut serta dan hadir dalam tradisi *tulak bala*. Masing-masing masyarakat memiliki peran yang harus dilakukan. Seperti bagian untuk mempersiapkan upacara dan memimpin doa. Dalam hal ini religi merupakan sesuatu tidak tampak, namun memiliki peran dan pengaruh bagi manusia yang menjalankannya. Tradisi ini merupakan wujud perpaduan antara kebudayaan dan praktik religi. Di mana pengetahuan masyarakat tentang tumbuh-tumbuhan di selimuti dengan agama dan kepercayaan yang mereka anut.

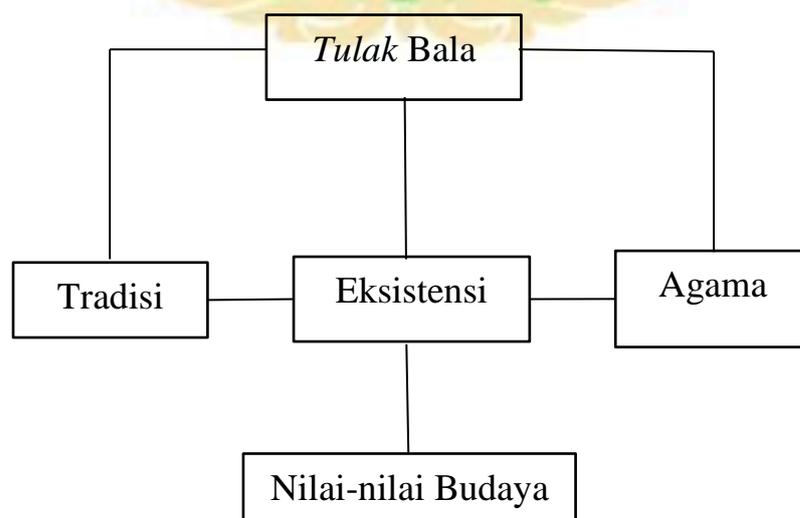
Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa masyarakat Lubuak Landua memiliki semacam pengetahuan yang di dalamnya posisi agama turut berperan sehingga menciptakan solidaritas dan kekompakan yang cukup besar di antara masyarakat. Masyarakat terintegrasi karena adanya persamaan keyakinan dan tujuan mereka dalam kehidupan. Agama merupakan sarana atau alat yang digunakan manusia

dalam bertindak dan berperilaku dalam kehidupannya yang dilatarbelakangi oleh hal-hal yang telah mereka lalui.

Sebagaimana dalam teori ini menegaskan bahwa keberadaan suatu ritual, upacara tertentu dan sumbangannya bagi kedekatan sosial. Fungsi sosial menurut Radcliffe Brown adalah efek dari suatu keyakinan, adat atau pranata kepada solidaritas sosial pada komunitas budaya. Teori ini mengasumsikan bahwa sebuah sistem sosial budaya sebagai semacam organisme yang bagian tidak hanya saling berkaitan namun juga memberikan andil bagi pemelihara, stabilitas dan kelestarian (Mubin, 2016). Artinya adalah sistem sosial budaya memberikan kontribusi yang penting pada tatanan kehidupan manusia.

Maka dilihat dari sudut pandang teori fungsionalisme struktural, maka tradisi *tulak bala* di Nagari Lubuak Landua tidak hanya dilakukan sebagai pemuas kebutuhan individu melainkan juga sebagai kebutuhan atau struktur sosial masyarakat. Hal ini dikarenakan, tradisi ini terbentuk salah satunya karena adanya pertemuan antara suatu ajaran agama dengan budaya yang berkembang dalam masyarakat, sehingga tradisi ini bukan hanya tentang perilaku individu saja, melainkan sebagai masyarakat yang mempunyai fungsi dalam sistem sosial.

Bagan 1
Kerangka Berfikir



Tulak bala merupakan salah satu kegiatan rutin yang dijalankan masyarakat Lubuak Landua setahun sekali. *Tulak* bala berhubungan dengan tradisi dan agama yang dijalankan oleh masyarakat. Hal ini membuat tradisi *tulak* bala eksis dikalangan masyarakat. Dalam tradisi *tulak* bala, terdapat nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Kebudayaan dan manusia adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling memiliki fungsi antara satu dengan yang lain. Adanya sekumpulan manusia yang disebut dengan masyarakat akan melahirkan atau menghasilkan suatu kebudayaan. Kebudayaan merupakan suatu produk atau hasil pemikiran dari manusia atau masyarakat. Kebudayaan terbentuk dari pengalaman dan hasil belajar dalam berkehidupan. Sehingga kebudayaan dapat bertahan karena adanya masyarakat yang masih melakukan atau mempertahankan. Bentuk dari kebudayaan tersebut berupa tradisi dan agama yang diyakini oleh masyarakat seperti tradisi *tulak* bala yang berada di Nagari Lubuak Landua.

Masyarakat sampai saat ini masih melakukan tradisi *tulak* bala yang dilakukan dalam setahun sekali. Tradisi ini merupakan tradisi untuk menolak bala atau hal-hal yang negatif yang dapat mengampiri suatu kampung atau rumah. Tradisi adalah bagian dari kebudayaan yang mana tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh suatu masyarakat secara turun-temurun. Walaupun sampai saat ini masyarakat sudah tidak tahu pasti bagaimana asal usul tradisi *tulak* bala dapat terjadi di Nagari Lubuak Landua, namun masyarakat sampai saat ini masih percaya dan melakukannya sekali setahun.

Sejatinya tanpa masyarakat, tradisi tidak akan dapat berjalan dan bertahan. Begitupun dengan agama atau religi, yang memiliki arti sebagai suatu kepercayaan masyarakat terhadap sesuatu yang gaib, yang memiliki kekuatan yang luar biasa. Kekuatan yang dapat dikatakan melebihi kekuatan manusia. Dalam tradisi *tulak bala* ini, masyarakat akan berdoa dan berzikir kepada Allah SWT sebagai tanda meminta perlindungan. Dari sisi agama hal ini tentu saja dapat sebagai media pendekatan antara sang pencipta dengan yang diciptakan.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis metode deskriptif, dan metode eksploratif. Menurut Moleong (2005:6) Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh dengan cara mendeskripsikan temuan penelitian menggunakan kata dan bahasa yang tepat. Selain memahami fenomena, tujuan penelitian kualitatif ini untuk menjelaskan lebih jauh suatu fenomena dengan mengumpulkan berbagai data yang relevan.

Alasan memilih menggunakan pendekatan kualitatif adalah sesuai dengan rumusan masalah, bahwa dengan menggunakan pendekatan kualitatif, maka akan membantu dalam menghasilkan studi yang lebih komprehensif tentang suatu fenomena atau secara luas dan menyeluruh sehingga nantinya akan menghasilkan penjelasan-penjelasan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian.

2. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Nagari Lubuak Landua, Nagari Aua Kuniang, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat. Alasan dari pemilihan lokasi ini karena, pertama di Nagari Lubuak Landua, Nagari Aua Kuning merupakan tempat pengembangan agama Islam pertama di Pasaman Barat yang sampai saat ini masih terkenal dengan religiusitasnya sehingga menjadi salah satu tempat wisata religi yang cukup terkenal di Pasaman Barat, kedua jika dibandingkan dengan jorong-jorong yang ada di Nagari Aua Kuniang, tempat ini memiliki tradisi yang setiap tahunnya dilakukan oleh masyarakat Lubuak Landua, dan ketiga peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana masyarakat menjalankan praktik religi budaya yang masih dilakukan di Nagari Lubuak Landua karena selama ini masyarakat yang berada di tempat tersebut memiliki perbedaan waktu dalam melaksanakan hari besar seperti dalam waktu berpuasa pada bulan Ramadhan dan Idul Adha.

3. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian adalah pelaku yang terlibat dalam suatu penelitian. Dalam penelitian kualitatif, informan dibagi menjadi dua yaitu pertama informan kunci dan kedua informan biasa. Informan kunci yaitu seseorang yang mengetahui informasi penting berhubungan dengan permasalahan penelitian. Informan kunci dalam penelitian ini adalah perangkat Surau Buya Lubuak seperti guru atau pemimpin Surau Buya, Imam Khatib serta Qadam atau seseorang yang bekerja sebagai pembuat makanan untuk para Suluk. Selain itu adapun tokoh adat

seperti Datuk di Lubuak Landua. Sementara informan biasa adalah masyarakat biasa yang tinggal di Lubuak Landua.

1. Sumber data Primer

Menurut Sugiyono (2018:456) Data primer adalah sumber data yang memberikan data secara langsung kepada pengumpul data atau peneliti. Data dikumpulkan langsung oleh peneliti sendiri dari sumber pertama atau tempat pertama dilakukannya objek penelitian. Contoh dari data primer diperoleh dari hasil wawancara bersama narasumber seperti dari informan kunci dan informan biasa di lapangan.

Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berada di Nagari Lubuak Landua. Dalam penelitian ini, pemilihan informan yang digunakan adalah *Snowball sampling* di mana mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar. Dalam pemilihan informan, pertama-tama dipilih satu atau dua orang. Kemudian dari satu atau dua orang tersebut, peneliti mencari informan lain untuk melengkapi data yang didapat dari informan sebelumnya dan begitu seterusnya sampai data yang diperlukan sudah lengkap (Sugiyono, 2013: 85).

2. Sumber data Sekunder

Menurut Sugiyono (2018:456) data sekunder ialah data yang secara tidak langsung diperoleh dari pengumpul data seperti dari website, buku-buku ilmiah, jurnal, artikel yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Data sekunder

ini memberikan penjelasan mengenai data primer yang diperoleh melalui membaca, melihat atau mendengarkan.

Tabel 1

Informasi Informan

Nama	Umur	Pekerjaan	Suku	Keterangan
Winardi	45 Tahun	Petani	Jambak	Informan Kunci
Itrawati	44 Tahun	Ibu Rumah Tangga	Jambak	Informan Kunci
Amirullah	67 Tahun	Petani	Melayu	Informan Kunci
Yasni	55 Tahun	Petani	Melayu	Informan Kunci
Siti Mairah Miyam	75 Tahun	Ibu Rumah Tangga	Jambak	Informan Kunci
Labai Nusir	78 Tahun	Petani	Melayu	Informan Kunci
Nurteti	52 Tahun	Ibu Rumah Tangga	Tanjung	Informan Biasa
Tori Mardianto	42 Tahun	Kepala Jorong	Jambak	Informan Biasa
Tria Anggriani	29 Tahun	Perangkat Nagari	Melayu	Informan Biasa
Daryanti	37 Tahun	Sekretaris Nagari	Minang	Informan Biasa
Alwindra	51 Tahun	Petani	Tanjung	Informan Biasa
Armelia Prima Yuna	40 Tahun	PNS	Jambak	Informan Biasa
Zikra Hidayat	25 Tahun	NPL Mandiri Area	Jambak	Informan Biasa

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian, seorang peneliti perlu mengumpulkan semua data-data yang diperoleh di lapangan dengan berbagai cara seperti:

1) Observasi Partisipatif

Pengamatan (observasi) adalah tindakan melihat dan mengamati suatu gejala (tingkah laku ataupun peristiwa) secara cermat. Menurut Creswell (2015:222) pengamatan adalah kegiatan untuk mengumpulkan data yang ditemukan di lapangan dengan cara mengamati dan menghabiskan waktu lebih banyak di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti langsung terjun ke lapangan untuk

mengamati, menggali informasi serta mengikuti langsung kegiatan masyarakat Lubuak Landua terkait dengan pelaksanaan tradisi *tulak* bala dari awal hingga akhir. Hal ini bertujuan agar peneliti merasakan langsung sensasi atau suasana dari tradisi *tulak* bala. Dalam observasi partisipatif ini, peneliti mengamati bagaimana segala persiapan masyarakat sebelum acara, saat acara maupun setelah acara tradisi *tulak* bala ini berlangsung.

2) Wawancara

Esterberg dalam Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa wawancara merupakan kegiatan bertukar informasi yang dapat dilakukan dua orang atau lebih yang salah satunya lebih mengetahui tentang sesuatu yang dipertanyakan dengan cara melakukan tanya jawab baik secara terstruktur maupun tidak. Sehingga dengan teknik wawancara ini, peneliti mendapatkan hasil berupa data seperti makna dalam suatu topik tertentu. Dalam penelitian ini, informan yang diwawancarai adalah seluruh lapisan masyarakat yang turut hadir melakukan tradisi *tulak* bala terutama yang mengetahui dengan baik tradisi *tulak* bala di Nagari Lubuak Landua.

Adapun informan yang diwawancarai dalam penelitian ini terdiri dari beberapa anggota perangkat nagari, Khalifah, Imam Khatib, dan masyarakat baik yang ikut serta dalam pelaksanaan *tulak* bala di Nagari Lubuak Landua maupun yang tidak hadir. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara secara mendalam agar peneliti mendapatkan informasi atau data yang akurat terkait dengan tradisi tolak bala di Nagari Lubuak Landua.

3) Studi Kepustakaan

Metode penelitian selanjutnya yang digunakan oleh peneliti adalah studi kepustakaan. Metode studi kepustakaan ini penting dilakukan agar peneliti dapat memperoleh informasi-informasi terkait dengan penelitian tradisi *tulak* bala. Bentuk dari metode studi kepustakaan ini seperti mencari referensi melalui artikel, buku, informasi atau laporan penelitian, artikel di majalah, dan surat kabar internet yang tentunya berkaitan dengan kepercayaan terutama dalam ranah tradisi menolak bala yang ada di masyarakat.

4) Studi Dokumentasi

Dalam pengumpulan data di lapangan, peneliti menggunakan studi dokumentasi sebagai penguat data yang sudah diperoleh sebelumnya. Menurut Sugiyono (2013:240) Studi dokumentasi digunakan untuk pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara yang sebelumnya dilakukan. Hasil dari teknik ini dapat berupa gambar, video atau audio yang diperoleh baik secara langsung oleh peneliti maupun dari pihak-pihak yang pernah mendokumentasikan terkait permasalahan penelitian. Untuk mendapatkan gambar, video atau audio maka, peneliti menggunakan alat perekam seperti kamera dari handphone sehingga dengan adanya gambar, video atau audio maka diharapkan pembaca benar-benar merasakan suasana saat di lapangan.

5. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yang dikumpulkan dari observasi dan wawancara. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kemudian dianalisis. Analisis mencakup cara berpikir

yang mengkaji secara sistematis sesuatu untuk mengidentifikasi bagian- bagiannya, serta hubungan antara bagian-bagian tersebut secara keseluruhan (Spradley, 1997:117).

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013:246) Kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai selesai. Ada tiga kegiatan dalam analisis data diantaranya:

a. Reduksi

Reduksi data artinya merangkum, memilih poin-poin yang menjadi kalimat kunci, memfokuskan pada faktor-faktor penting dengan mencari tema dan pola. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti mengumpulkan data tambahan jika diperlukan. Untuk membantu reduksi data, peneliti dapat menggunakan perangkat elektronik seperti laptop.

b. Penyajian data, dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk naratif agar dapat menjelaskan hasil penelitian yang telah melalui tahap reduksi data.

c. Verifikasi data, tahap terakhir dalam penelitian ini adalah verifikasi data yang merupakan kesimpulan terhadap penelitian yang telah dilakukan

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini berawal dari ketertarikan penulis terhadap suatu daerah yang berada tidak jauh dari tempat tinggal peneliti. Daerah tersebut adalah Nagari Lubuak Landua. Dahulunya Lubuak Landua merupakan suatu kampung atau jorong yang memiliki tradisi yang bernuansa Islami. Hingga akhirnya kini telah

berkembang menjadi suatu Nagari. Tempat ini merupakan tempat wisata religi yang cukup terkenal dan memiliki pengunjung setiap tahunnya khususnya sebelum dan sesudah bulan suci Ramadhan. Ketertarikan penulis pada awalnya timbul saat penulis dahulunya sering mengunjungi dan bermain di lokasi penelitian tersebut.

Sampai akhirnya saat memutuskan untuk memilih jurusan Antropologi Sosial, rasa ketertarikan tersebut belum berubah dan masih berlanjut. Saat memilih tema penelitian, penulis sempat berkali-kali berubah pikiran. Hingga pada akhirnya pilihan terakhir yang penulis ambil yaitu jatuh pada tema praktik religi yang ada di Lubuak Landua. Karena beberapa di antaranya sudah pernah diteliti, maka penulis awalnya memilih untuk mengangkat penelitian tentang praktik religi pada tradisi larangan dan *tulak* bala di Lubuak Landua. Sehingga sebelum melakukan seminar proposal, penulis melakukan bimbingan kepada pembimbing satu dan dua agar mendapatkan arahan dan masukan untuk menyusun proposal yang baik dan benar.

Setelah melakukan bimbingan, pada tanggal 23 November 2023 penulis akhirnya melakukan seminar proposal. Setelah mendapatkan saran dan masukan dari beberapa dosen penguji dan pembimbing, penulis memutuskan untuk memfokuskan penelitian pada tradisi *tulak* bala. Sehingga setelah melakukan seminar proposal, peneliti segera mengurus surat pengantar izin penelitian dari Jurusan Antropologi dan Dekanat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas. Setelah selesai, penulis mengantar surat pengantar penelitian ke kantor Walinagari Lubuak Landua sembari melakukan wawancara untuk mendapatkan data untuk menyusun BAB II dari beberapa anggota walinagari.

Penulis sempat beberapa kali datang untuk bertanya kapan dilakukannya tradisi *tulak* bala di Nagari Lubuak Landua. Hingga akhirnya suatu pagi pada tanggal 5 Februari 2024, penulis mencoba menelfon salah satu masyarakat untuk memastikan kembali waktu pelaksanaan tradisi *tulak* bala ini. Pada tanggal 9 Februari 2024, maka dilaksanakannya tradisi *tulak* bala oleh masyarakat Lubuak Landua. Pada hari itu, penulis datang ke lokasi penelitian pukul 08.00 WIB untuk melihat bagaimana persiapan yang dilakukan masyarakat sekaligus ikut serta dalam pelaksanaan tradisi *tulak* bala.

Saat acara berlangsung, penulis mencoba untuk mengambil berbagai gambar untuk dijadikan bukti data penelitian serta melakukan wawancara pada masyarakat sekitar. Pada hari itu penulis mengikuti serangkaian acara dari awal hingga akhir. Akhir dari acara tersebut adalah makan-makan bersama di Rumah *Gadang*. Setelah selesai makan-makan, kami pun mengembalikan barang-barang yang dipinjam sebelumnya kepada pemiliknya. Setelah itu kami terutama yang perempuan memiliki tugas akhir yaitu mencuci peralatan makan. Saat itu kami bersama-sama mencuci peralatan makan sembari ditemani oleh candaan ibu-ibu dan rintik hujan. Saat penulis berpamitan pulang, beberapa ibu-ibu yang di dalam Rumah *Gadang* membawakan penulis *ubek* untuk digantungkan dipintu dan sebungkus nasi dan gulai kambing. Setelah melakukan penelitian pada hari itu, maka penulis segera menyusun data yang telah di dapat dilapangan untuk BAB III dan BAB IV.

Selama melakukan penelitian, penulis menemukan beberapa kesulitan dalam penelitian, seperti tidak adanya data terbaru dan sulitnya menemukan data

terkait tentang asal usul tradisi ini. Walaupun demikian, informasi yang dibutuhkan akhirnya dapat di atasi oleh penulis kemudian disusun dalam bentuk skripsi.

